



# SUARA MUHAMMADIYAH

SYIAR ISLAM BERKEMAJUAN



## MENEGUHKAN KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

Etos  
Berkemajuan

Melangkah dengan  
Kepribadian Muhammadiyah

Pengaruh  
Ideologi Kiri LSM



PENGHARGAAN  
KEPATUHAN  
PELAKSANAAN  
UU NO.4 TAHUN 1990

EDISI 10  
TH. KE-109  
16-31 MEI 2024

ISSN: 0215-7381

HARGA: RP. 25.000

# Qaulan Tsaqilan

Izza Rohman

Ungkapan *qaulan tsaqilan* (*qawl tsaqil*) tersebut satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu di surah Al-Muzzammil ayat 5:

إِنَّا سَأَلْنَاكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

"Sungguh Kami akan sampaikan kepadamu (Muhammad) suatu *qaulan tsaqila*," yang biasa diartikan "perkataan yang berat", "a heavy word" atau "a heavy message". Yang dimaksud di sini adalah wahyu Al-Qur'an.

Penyebutan Al-Qur'an sebagai qaul memang ditemukan di berbagai ayat, namun penyebutannya sebagai *qaulan tsaqilan* hanya ditemukan di ayat ini. Menurut para mufasir, Al-Qur'an disebut demikian karena berbagai alasan.

*Pertama*, karena proses pewahyuannya sangatlah berat bagi Nabi Muhammad — sampai-sampai saat menerima wahyu, beliau tak dapat bergerak, memerah wajahnya, atau tunggangannya bertekuk lutut. Dilukiskan pula dalam Al-Qur'an sendiri, seandainya Al-Qur'an diturunkan kepada gunung atau bumi, tentulah bisa hancur terbelah.

*Kedua*, karena mengamalkan pesan-pesannya tentang berbagai perintah, hukum, dan halal-haram merupakan beban atau tanggung jawab yang berat.

*Ketiga*, karena Al-Qur'an takarannya sangat berat dalam timbangan pahala di akhirat.

*Keempat*, karena Al-Qur'an adalah perkataan yang sangat mulia dan sangat agung (*tsaqil* dalam makna *karim* atau *'azhim*).

*Kelima*, karena Al-Qur'an sangatlah kokoh, tidak tergoyahkan kedudukan dan kemukjizatannya.

*Keenam*, karena Al-Qur'an adalah hujah yang amat berat bagi orang munafik dan orang kafir.

*Ketujuh*, karena Al-Qur'an adalah perkataan yang sangat berbobot, yang tidak dapat dijangkau seluruh makna dan faidahnya oleh akal satu manusia-berilmu saja. Bahkan untuk satu ayatnya saja, dibutuhkan banyak kepakaran dan sudut pandang untuk benar-benar

memahami makna, pesan, dan petunjuknya.

Para penulis motivasi, psikologi dan komunikasi islami kerap memaknai *qaulan tsaqila* sebagai ucapan yang berbobot. Manusia dengan kualitas tertentu, terutama yang mengamalkan perintah bangun malam sebagaimana disebut di awal surah Al-Muzzammil, dapat memiliki kemampuan untuk menuturkan ucapan-ucapan berkelas. Ibadah malam dipandang sebagai resep meraih keahlian bertutur dengan ucapan berkualitas. Makna *qaulan tsaqila* dengan demikian telah digeser dari suatu firman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sesuatu yang dapat disampaikan oleh siapa saja manusia yang memiliki kearifan dan keterampilan bertutur kata.

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata-kata yang berakar dari ts-q-l digunakan untuk beragam konteks: perasaan malas berjihad, kehamilan, muatan barang, beban utang, mendung, kandungan bumi, kekuasaan di langit atau bumi, kadar perbuatan, kadar pahala atau dosa, timbangan akhirat, dan beratnya menjalani masa akhirat.

Bila ungkapan *qaulan tsaqilan* dikembalikan kepada konteks pembicaraan surah Al-Muzzammil, juga konteks pewahyuannya pada masa awal kerasulan, makna *tsaqil* di sini lebih dekat dengan pengertian (suatu firman yang) "berat (untuk diterima) sebagaimana (akan) dirasakan oleh Nabi Muhammad saw." Dalam pengertian ini, penegasan Al-Qur'an sebagai *qawl tsaqil* menjadi petunjuk dan penguatan bagi kita untuk mengimani kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu yang bersumber dari Allah, bukan kata-kata kreasi Nabi Muhammad. Ini adalah penegasan bahwa tak ada keraguan tentang kewahyuan Al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

Izza Rohman, Dosen Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka; Ketua Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah New South Wales Australia.